

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan tentang teori yang melandasi penelitian ini meliputi: (1) Konsep *Fluor Albus*, (2) Konsep Wanita, dan (3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Fluor Albus*.

2.1 Konsep *Fluor Albus*

2.1.1 Pengertian *Fluor albus*

Fluor albus merupakan istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan keluarnya cairan atau sekret dari vagina yang umumnya berwarna putih maupun bening. Kondisi ini dapat terjadi secara fisiologis sebagai bagian dari fungsi normal sistem reproduksi wanita, terutama pada masa ovulasi, kehamilan, atau ketika terjadi perubahan hormonal. Meskipun demikian, *fluor albus* juga dapat bersifat patologis apabila disebabkan oleh infeksi atau gangguan pada organ reproduksi. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan perubahan warna cairan, timbulnya bau tidak sedap, serta disertai keluhan seperti gatal, iritasi, atau rasa tidak nyaman pada area genital. *Fluor albus* memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan vagina apabila dalam keadaan normal, yaitu membantu membersihkan saluran vagina, mempertahankan keseimbangan pH, memberikan perlindungan terhadap mikroorganisme penyebab infeksi, serta menjaga kelembapan dan pelumasan dinding vagina (Sofyana et al., 2024).

Fluor albus, yang dalam istilah internasional dikenal sebagai *white discharge*, merupakan kondisi keluarnya cairan dari organ genital wanita selain darah. Pengeluaran cairan ini dapat bersifat fisiologis apabila masih berada dalam batas normal. Perubahan karakteristik cairan, seperti warna, konsistensi, jumlah, maupun bau, dapat mengindikasikan adanya gangguan pada sistem reproduksi. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, infeksi jamur, penyakit menular seksual, maupun kelainan lain yang memengaruhi kesehatan organ reproduksi wanita (Kana et al., 2024).

Fluor albus merupakan cairan yang keluar secara berlebihan dari vagina selain darah menstruasi. Cairan tersebut memiliki variasi dalam warna, tekstur, dan jumlah. Sebagian masyarakat sering menganggap leukorea sebagai suatu masalah kesehatan, namun tidak semua kondisi leukorea menunjukkan adanya penyakit. *Fluor albus* merupakan gejala yang sering muncul pada berbagai kondisi ginekologi. Kondisi ini tidak termasuk sebagai penyakit tersendiri, melainkan sebagai manifestasi klinis dari beragam gangguan kesehatan. Wanita umumnya menjadikan *fluor albus* sebagai keluhan utama ketika memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, poliklinik, rumah sakit, maupun praktik dokter swasta (Soputri et al., 2022).

2.1.2 Jenis *Fluor Albus*

Jenis *fluor albus* menurut Mutianingsih et al., (2022) terbagi menjadi dua kategori, yaitu *fluor albus* fisiologis dan *fluor albus* patologis:

1. *Fluor albus* fisiologis merupakan kondisi keputihan yang bersifat normal dan umumnya terjadi pada fase tertentu, seperti 12–14 hari setelah menstruasi atau setelah ovulasi, serta dapat muncul saat individu mengalami rangsangan seksual atau tekanan emosional. *Fluor albus* jenis ini menjadi karakteristik alami pada wanita dengan ciri cairan berwarna bening atau putih kekuningan, tidak berbau menyengat, serta tidak menimbulkan rasa gatal.
2. *Fluor albus* patologis merupakan kondisi keputihan yang bersifat abnormal dan dapat mengindikasikan adanya gangguan pada sistem reproduksi. Kondisi ini ditandai dengan produksi cairan yang berlebihan disertai perubahan karakteristik, seperti warna yang tidak normal, bau yang menyengat, rasa gatal, dan dalam beberapa kasus disertai nyeri (Mutianingsih et al., 2022).

2.1.3 Etiologi

Penyebab *fluor albus* sangat beragam dan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu penyebab fisiologis yang merupakan bagian dari proses normal tubuh serta penyebab patologis yang berkaitan dengan infeksi atau gangguan pada sistem reproduksi wanita. Penyebab *fluor albus* menurut Nurbaety et al (2024):

1. Penyebab Fisiologis

a. Perubahan Hormon

Perubahan kadar hormon, terutama hormon estrogen dan progesteron, yang terjadi secara alami selama siklus menstruasi,

masa kehamilan, maupun menjelang menopause dapat meningkatkan produksi cairan vagina. Kondisi ini merupakan respons fisiologis tubuh dan umumnya tidak disertai keluhan yang mengarah pada infeksi.

b. Rangsangan Seksual

Rangsangan seksual dapat merangsang kelenjar pada saluran reproduksi untuk menghasilkan lebih banyak cairan sebagai pelumas alami. Peningkatan sekresi vagina ini bersifat normal, terjadi sementara, dan bertujuan untuk mengurangi gesekan selama aktivitas seksual.

c. Ovulasi

Pada masa ovulasi, produksi lendir serviks cenderung meningkat akibat pengaruh hormon estrogen. Cairan yang dihasilkan biasanya berwarna bening, bertekstur licin, dan elastis menyerupai putih telur. Kondisi ini merupakan tanda fisiologis yang menunjukkan masa subur seorang wanita.

d. Kehamilan

Selama kehamilan, peningkatan kadar hormon estrogen serta bertambahnya aliran darah ke organ reproduksi menyebabkan produksi cairan vagina meningkat. Fluor albus pada ibu hamil umumnya bersifat normal dan berfungsi menjaga kelembapan vagina serta membantu melindungi saluran reproduksi dari infeksi.

2. Penyebab Patologis

a. Infeksi

1) Infeksi Vagina

a) Vaginosis Bakterial

Vaginosis bakterial terjadi akibat ketidakseimbangan flora normal vagina, terutama berkurangnya jumlah bakteri *Lactobacillus* dan meningkatnya pertumbuhan bakteri anaerob. Kondisi ini umumnya ditandai dengan keluarnya cairan vagina yang encer, berwarna putih keabu-abuan, serta menimbulkan bau amis yang lebih jelas setelah berhubungan seksual.

b) Infeksi Jamur (Kandidiasis)

Kandidiasis vagina disebabkan oleh pertumbuhan berlebihan jamur *Candida*, terutama *Candida albicans*. Infeksi ini biasanya menghasilkan cairan berwarna putih, kental, dan menggumpal menyerupai keju (cottage cheese), yang sering disertai rasa gatal hebat, kemerahan, serta iritasi pada area genital.

c) Infeksi Menular Seksual (IMS)

Beberapa infeksi menular seksual, seperti klamidia, gonore, dan trikomoniasis, dapat menyebabkan fluor albus patologis. Cairan yang keluar umumnya mengalami perubahan warna menjadi kuning atau kehijauan, berbau

tidak sedap, serta dapat disertai nyeri saat berkemih, nyeri panggul, atau perdarahan di luar siklus menstruasi.

2) Erosi atau Peradangan Serviks (Servicitis)

Servicitis merupakan peradangan pada leher rahim yang dapat disebabkan oleh infeksi maupun iritasi. Kondisi ini dapat meningkatkan produksi sekret serviks sehingga menyebabkan fluor albus dengan jumlah lebih banyak dan karakteristik yang berubah dari kondisi normal.

3) Penyakit Radang Panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*/PID)

Penyakit radang panggul merupakan infeksi pada organ reproduksi bagian atas yang sering kali berkembang sebagai komplikasi dari infeksi menular seksual yang tidak ditangani. Kondisi ini dapat menyebabkan fluor albus berwarna kekuningan atau bernanah, disertai nyeri panggul, demam, dan gangguan reproduksi apabila tidak segera diobati.

4) Benda Asing di Vagina

Keberadaan benda asing, seperti tampon yang tertinggal atau alat lain di dalam vagina, dapat memicu iritasi dan infeksi. Akibatnya, cairan vagina meningkat, berbau menyengat, dan sering kali disertai rasa tidak nyaman.

5) Keganasan pada Organ Reproduksi

Meskipun jarang terjadi, kanker serviks maupun kanker vagina dapat menyebabkan fluor albus yang tidak normal.

Cairan yang keluar dapat bercampur darah, berbau tidak sedap, dan berlangsung secara terus-menerus sehingga memerlukan pemeriksaan medis lebih lanjut.

3. Penyebab Lain

a. Reaksi Alergi atau Iritasi

Paparan terhadap bahan tertentu, seperti sabun pembersih, deterjen, pewangi, pembalut, spermisida, atau produk kebersihan kewanitaan, dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada vagina. Kondisi tersebut dapat meningkatkan produksi cairan vagina sebagai respons terhadap peradangan.

b. Diabetes Melitus yang Tidak Terkontrol

Kadar gula darah yang tinggi pada penderita diabetes dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur, terutama *Candida*. Oleh karena itu, wanita dengan diabetes yang tidak terkontrol lebih berisiko mengalami infeksi jamur berulang yang menyebabkan *fluor albus* patologis.

2.1.4 Tanda dan Gejala *Fluor Albus* Fisiologis

Fluor albus fisiologis, atau *fluor albus* yang normal, merupakan pengeluaran cairan vagina yang terjadi sebagai bagian dari proses normal tubuh dan tidak berhubungan dengan penyakit maupun infeksi. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh perubahan hormonal, seperti selama siklus menstruasi, masa ovulasi, kehamilan, atau rangsangan seksual. *Fluor albus* fisiologis tidak menimbulkan gangguan kesehatan serta berperan dalam

menjaga kebersihan, kelembapan, dan keseimbangan lingkungan vagina. Beberapa tanda dan gejala yang umumnya dijumpai pada fluor albus fisiologis menurut Nurbaety et al (2024) meliputi:

1. Warna dan Konsistensi

- a. Cairan Berwarna Bening hingga Putih

Fluor albus fisiologis umumnya berwarna bening atau putih susu dengan tampilan yang jernih. Cairan ini tidak mengandung darah maupun nanah sehingga masih dianggap sebagai kondisi normal pada wanita usia reproduksi.

- b. Konsistensi Bervariasi

Tekstur cairan dapat berubah sesuai dengan perubahan hormonal selama siklus menstruasi. Cairan dapat berbentuk encer hingga agak kental. Pada masa ovulasi, sekret vagina biasanya menjadi lebih licin, elastis, dan menyerupai putih telur sebagai tanda meningkatnya kadar hormon estrogen.

2. Jumlah Cairan

Produksi cairan vagina dapat meningkat pada kondisi tertentu, seperti saat ovulasi, menjelang menstruasi, selama kehamilan, atau ketika terjadi perubahan hormonal. Peningkatan jumlah cairan tersebut masih termasuk fisiologis selama tidak disertai perubahan warna, bau, maupun keluhan lain yang mengganggu.

3. Bau

Fluor albus fisiologis umumnya tidak berbau atau hanya memiliki aroma yang ringan dan tidak menyengat. Apabila cairan mengeluarkan bau amis atau bau tidak sedap, kondisi tersebut perlu diwaspadai karena dapat mengindikasikan adanya infeksi pada saluran reproduksi.

4. Tidak Disertai Gejala Penyerta

a. Tidak Menimbulkan Gatal, Nyeri, atau Iritasi

Fluor albus fisiologis tidak menyebabkan rasa gatal, sensasi terbakar, nyeri, kemerahan, maupun iritasi pada vagina atau vulva. Ketiadaan gejala tersebut menjadi salah satu pembeda utama antara fluor albus fisiologis dan patologis.

b. Tidak Disertai Gejala Sistemik

Kondisi ini juga tidak disertai tanda-tanda infeksi sistemik, seperti demam, lemas, atau malaise (rasa tidak enak badan), sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

5. Durasi dan Pola Kejadian

Fluor albus fisiologis muncul mengikuti pola yang dipengaruhi oleh siklus menstruasi dan perubahan hormonal. Kondisi ini dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu, seperti saat ovulasi, menjelang menstruasi, maupun selama kehamilan, kemudian akan berkurang kembali tanpa memerlukan penanganan khusus.

2.1.5 Tanda dan Gejala *Fluor albus* Patologis

Berikut adalah tanda dan gejala yang umum terkait dengan *fluor albus* patologis menurut Nurbaety et al (2024)::

1. Warna dan Konsistensi Abnormal
 - a. Warna yang patologis ditandai dengan perubahan warna cairan menjadi kuning, hijau, abu-abu, kecokelatan, atau bercampur darah yang dapat mengindikasikan adanya infeksi maupun gangguan pada organ reproduksi.
 - b. Konsistensi yang berubah ditandai dengan tekstur cairan yang menjadi sangat kental dan menggumpal menyerupai keju (*cottage cheese*) pada infeksi jamur *Candida*, atau berbusa pada kasus trikomoniasis. Perubahan konsistensi tersebut umumnya disertai bau tidak sedap, rasa gatal, iritasi, atau nyeri pada area genital.
2. Bau tidak sedap

Bau yang tidak normal ditandai dengan aroma yang amis, busuk, atau menyengat. Bau tersebut sering kali mengindikasikan adanya infeksi pada saluran reproduksi, seperti vaginosis bakterial yang umumnya menimbulkan bau amis yang khas.
3. Gatal dan Iritasi
 - a. Gatal merupakan salah satu gejala yang sering menyertai *fluor albus* patologis. Keluhan ini biasanya terjadi pada area vagina atau vulva akibat infeksi jamur, reaksi alergi, maupun iritasi.

- b. Rasa terbakar ditandai dengan sensasi panas atau perih pada area genital, terutama saat buang air kecil atau ketika berhubungan seksual. Gejala ini umumnya berhubungan dengan infeksi atau peradangan pada saluran reproduksi.

4. Nyeri

- a. Nyeri pada perut bawah atau panggul dapat menjadi tanda adanya infeksi yang telah menyebar ke organ reproduksi bagian atas, seperti pada penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease* atau PID).
- b. Nyeri saat berhubungan seksual atau dispareunia merupakan gejala yang dapat mengindikasikan adanya infeksi, peradangan, maupun gangguan lain pada organ reproduksi wanita.

5. Demam dan Gejala Sistemik:

- a. Demam dapat menjadi tanda bahwa infeksi telah menyebar ke organ reproduksi bagian atas atau bahkan memengaruhi kondisi tubuh secara keseluruhan sehingga memerlukan penanganan medis.
- b. Rasa lelah dan malaise merupakan gejala umum yang dapat menyertai fluor albus patologis, terutama apabila infeksi telah berkembang menjadi lebih berat atau menimbulkan respons peradangan sistemik.

6. Jumlah yang Berlebihan

Peningkatan jumlah cairan yang berlebihan ditandai dengan keluarnya fluor albus dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari biasanya dan berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini, terutama apabila disertai perubahan warna, bau, atau gejala lain, dapat mengindikasikan adanya gangguan atau infeksi pada organ reproduksi.

7. Perubahan Siklus Menstruasi

Perubahan siklus menstruasi dapat menyertai fluor albus patologis, seperti terjadinya perdarahan di luar siklus menstruasi atau bercak darah di antara periode haid. Kondisi ini dapat menjadi tanda adanya infeksi, gangguan hormonal, maupun kelainan pada organ reproduksi sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Fluor Albus* Patologis

Adapun penyebab *fluor albus* patologis, antara lain:

2.2.1 Faktor Internal

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh individu melalui pengindraan terhadap suatu objek dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu mengamati, memahami, dan mengingat informasi yang diterima melalui pancaindra, kemudian mengolah informasi tersebut dalam pikiran sehingga menjadi pemahaman yang dapat digunakan untuk berpikir,

mengambil keputusan, dan bertindak secara tepat dalam berbagai situasi (Notoatmodjo, 2021b).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran. Proses belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti motivasi, serta faktor eksternal berupa ketersediaan sarana informasi dan kondisi sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2023).

b. Tingkatan Pengetahuan

Notoadmojo (2003) dalam (Wawan & Dewi, 2018) menjelaskan tingkatan pengetahuan antara lain :

1) Tahu (*Know*)/C1

Tingkatan pengetahuan C1 (*know*) merupakan tingkat paling dasar dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, di mana individu dapat mengenali, menyebutkan, atau mengulang fakta, istilah, konsep, dan prinsip tanpa perlu memahami makna secara mendalam, sehingga pengetahuan pada tingkat ini masih bersifat hafalan dan menjadi dasar bagi tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

2) Memahami (*Comprehension*)/C2

Tingkatan pengetahuan C2 (*comprehension*) merupakan tingkat kedua dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam memahami

makna dari informasi yang telah dipelajari, di mana individu dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, menginterpretasikan, menyimpulkan, serta memberi contoh dari suatu konsep, sehingga pada tingkat ini pengetahuan tidak hanya dihafal tetapi sudah dipahami secara lebih mendalam.

3) Aplikasi (*Application*)/C3

Tingkatan pengetahuan C3 (*application*) merupakan tingkat ketiga dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata, di mana individu mampu mengaplikasikan konsep, prinsip, atau prosedur untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas tertentu, sehingga pengetahuan pada tingkat ini tidak hanya dipahami tetapi juga digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4) Analisa (*Analysis*)/C4

Tingkatan pengetahuan C4 (*analysis*) merupakan tingkat keempat dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam menguraikan suatu informasi atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut, di mana individu mampu membedakan, mengelompokkan, membandingkan, serta mengidentifikasi sebab-akibat, sehingga

pada tingkat ini pengetahuan digunakan untuk berpikir kritis dan memahami struktur suatu permasalahan secara lebih mendalam.

5) Sintesis (*Synthesis*)/C5

Tingkatan pengetahuan C5 (*evaluation*) merupakan tingkat kelima dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu informasi, konsep, atau metode berdasarkan kriteria tertentu, di mana individu mampu membuat keputusan, memberikan alasan, membandingkan berbagai alternatif, serta menentukan nilai atau kualitas suatu objek atau permasalahan, sehingga pada tingkat ini pengetahuan digunakan untuk mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab.

6) Evaluasi (*Evaluation*)/C6

Tingkatan pengetahuan C6 (*evaluation*) merupakan tingkat tertinggi dalam ranah kognitif menurut Benjamin Bloom yang menunjukkan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, di mana individu mampu menyusun, merancang, mengombinasikan, serta mengembangkan ide, konsep, atau produk menjadi bentuk yang orisinal, sehingga pada tingkat ini pengetahuan digunakan secara kreatif untuk menghasilkan inovasi atau solusi baru terhadap suatu permasalahan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal dan eksternal, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Budiman & Riyanto, 2023):

1) Faktor internal, meliputi :

a) Pendidikan

Pendidikan memengaruhi pengetahuan melalui kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi secara sistematis. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik biasanya memiliki keterampilan berpikir yang lebih terlatih sehingga mampu menilai, memilih, dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Akses terhadap lingkungan belajar juga menjadi lebih luas, baik melalui pengalaman akademik maupun kegiatan di luar pendidikan formal. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terbentuk dari informasi yang diperoleh tersebut dan mencakup pemahaman yang dapat membentuk penilaian positif maupun negatif, yang kemudian akan memengaruhi sikap terhadap suatu hal.

b) Usia

Usia memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir dan cara seseorang mengambil keputusan seiring

bertambahnya pengalaman hidup. Individu yang berada pada tahap usia lebih matang umumnya menunjukkan pola pikir yang lebih terarah serta kemampuan menilai situasi dengan lebih baik. Proses pertambahan usia juga mendorong terbentuknya kestabilan emosi dan peningkatan rasa tanggung jawab, sehingga individu mampu bertindak dengan lebih yakin dalam menghadapi berbagai kondisi.

c) Pengalaman

Pengalaman memengaruhi pengetahuan melalui keterlibatan langsung individu dalam berbagai peristiwa yang pernah dialami. Individu memanfaatkan kejadian sebelumnya sebagai dasar untuk memahami situasi baru dan menentukan tindakan yang lebih tepat. Proses ini membantu seseorang mengenali pola, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman cenderung lebih melekat karena diperoleh melalui praktik nyata dan refleksi terhadap kejadian yang telah dilalui.

2) Faktor - faktor eksternal meliputi :

a) Informasi

Informasi memengaruhi pengetahuan melalui proses penerimaan pesan yang kemudian diolah menjadi pemahaman baru. Individu yang memperoleh informasi dari

berbagai sumber cenderung memiliki wawasan yang lebih luas karena mendapatkan sudut pandang yang beragam. Penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu seseorang dalam mengenali, mengingat, serta menginterpretasikan suatu hal dengan lebih baik. Pengetahuan yang terbentuk dari informasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan.

b) Pekerjaan

Pekerjaan menggambarkan serangkaian aktivitas yang dijalankan individu sesuai dengan peran atau tanggung jawabnya untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, menuntut waktu, serta melibatkan berbagai tantangan. Jenis dan tingkat pekerjaan dapat memengaruhi luasnya wawasan yang dimiliki seseorang, karena lingkungan kerja sering menjadi sumber interaksi dan pertukaran informasi. Kedudukan pekerjaan juga mencerminkan posisi sosial di masyarakat, sehingga individu dengan profesi tertentu cenderung mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang lebih tinggi.

c) Ekonomi, Sosial dan Budaya

Faktor ekonomi, sosial, dan budaya memengaruhi cara individu menerima serta mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial budaya membentuk kebiasaan, nilai, dan pola pikir yang sering diikuti tanpa melalui penilaian kritis, sehingga dapat memengaruhi pemahaman yang dimiliki seseorang. Kondisi ekonomi menentukan peluang individu dalam mengakses pendidikan, layanan, dan sumber informasi, sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Keadaan sosial ekonomi juga mencerminkan kualitas hidup yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta lingkungan tempat tinggal, yang pada akhirnya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan.

d) Lingkungan

Lingkungan mencakup berbagai kondisi di sekitar individu yang memengaruhi perkembangan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan memberikan rangsangan dan informasi yang kemudian diolah melalui proses adaptasi dengan melibatkan faktor dari dalam maupun luar diri. Individu yang berada pada lingkungan dengan pola pikir terbuka umumnya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan

dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam lingkungan dengan pola pikir terbatas. Kondisi lingkungan tersebut turut membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Fluor Albus*

Wanita dengan pemahaman yang baik mengenai *fluor albus* dapat mengenali perbedaan antara kondisi yang normal dan yang tidak normal. Sebaliknya, wanita yang memiliki pengetahuan terbatas tentang *fluor albus* umumnya kesulitan membedakan kedua kondisi tersebut. Tingkat pemahaman siswi terkait *fluor albus* turut memengaruhi kejadian *fluor albus* patologis pada wanita (Amra et al., 2022). Penelitian ini termasuk dalam pengetahuan tentang penyakit, maka pengukuran dilakukan dengan menghitung sesuai rumus:

$$P = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

Sp = Skor yang diperoleh responden

Sm = Skor maksimal

Peneliti menginterpretasikan tingkat pengetahuan seseorang menggunakan skala kualitatif berdasarkan persentase nilai (Saffitz, 2018):

1) Baik : 76% - 100%.

2) Cukup : 56% - 75%.

3) Kurang : < 56%

2.2.2 Faktor Eksternal

1. Perilaku Kebersihan Genitalia

a. Pengertian Perilaku Kebersihan Genitalia

Perilaku kebersihan genitalia merupakan tindakan individu dalam menjaga kebersihan organ genital eksternal secara teratur dan benar untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada area tersebut, di mana individu melakukan praktik seperti membersihkan genitalia dengan air bersih, menjaga area tetap kering, mengganti pakaian dalam secara rutin, serta menghindari penggunaan bahan yang dapat menyebabkan iritasi, sehingga perilaku ini bertujuan untuk mencegah infeksi, bau tidak sedap, dan penyakit pada organ reproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Mumtaz et al., 2023).

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kebersihan Genitalia

Menurut Tarwoto et al (2023), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kebersihan diri:

1) Citra Tubuh

Citra tubuh memengaruhi perilaku kebersihan diri karena individu yang memiliki persepsi positif terhadap tubuhnya cenderung lebih peduli dan konsisten dalam menjaga kebersihan dirinya, termasuk kebersihan genitalia. Individu dengan citra tubuh negatif dapat menunjukkan perilaku kebersihan diri yang kurang optimal karena merasa tidak

percaya diri atau kurang memperhatikan perawatan diri. Hal ini berdampak pada kualitas kesehatan dan kenyamanan individu dalam kehidupan sehari-hari.

2) Status sosio ekonomi

Status sosial ekonomi memengaruhi perilaku kebersihan diri karena individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki akses lebih mudah terhadap fasilitas kebersihan, produk perawatan diri, serta pendidikan kesehatan yang memadai. Individu dengan status sosial ekonomi rendah dapat mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan kebersihan sehingga berpotensi kurang optimal dalam menjaga kebersihan diri. Kondisi ini dapat berdampak pada risiko masalah kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengetahuan

Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan genitalia karena individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan area genital secara benar dan teratur. Pengetahuan yang adekuat mendorong terbentuknya kebiasaan perilaku kebersihan diri yang tepat, seperti cara membersihkan genitalia yang benar dan pencegahan infeksi. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku

kebersihan genitalia yang tidak sesuai sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan.

4) Kebiasaan seseorang

Kebiasaan sehari-hari berpengaruh terhadap perilaku kebersihan genitalia karena rutinitas yang dilakukan individu secara berulang akan membentuk pola perilaku dalam menjaga kebersihan diri. Kebiasaan yang baik, seperti mandi teratur, mengganti pakaian dalam secara rutin, dan menjaga kebersihan area genital, akan meningkatkan kesehatan reproduksi. Kebiasaan yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya tingkat kebersihan genitalia dan meningkatkan risiko infeksi.

5) Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh terhadap perilaku kebersihan genitalia karena individu dengan kondisi fisik yang sehat dan bugar cenderung lebih mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dan teratur. Individu dengan kondisi fisik yang lemah, sakit, atau mengalami keterbatasan mobilitas dapat mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan genitalia secara optimal. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan pada area genital.

c. Perilaku Kebersihan Genitalia

Perilaku kebersihan genitalia dalam penelitian terdiri dari 4 indikator berikut ini:

1) Mencuci tangan

Perawatan organ reproduksi mencakup kebiasaan mencuci tangan sebelum menyentuh area genital untuk mencegah perpindahan kuman. Selain itu, penggunaan handuk pribadi yang bersih juga penting agar tidak terjadi penularan mikroorganisme dari orang lain.

2) Cara membersihkan kemaluan

Perawatan dilakukan dengan membersihkan dari arah depan ke belakang untuk mencegah kontaminasi kuman dari anus ke vagina. Area genital perlu dijaga tetap kering dengan mengelap menggunakan handuk bersih dan lembut. Penggunaan sabun atau cairan pembersih sebaiknya dihindari karena dapat mengganggu keseimbangan pH vagina. Pada kondisi iritasi, dianjurkan tidak menggunakan sabun sementara waktu dan membersihkan dengan cairan yang aman.

3) Penggunaan pakaian/celana

Penggunaan celana dalam yang dianjurkan adalah berbahan katun, bersih, nyaman, dan mampu menyerap keringat. Pemakaian pakaian yang terlalu ketat sebaiknya dihindari karena dapat meningkatkan kelembapan dan risiko iritasi. Kebersihan pakaian dalam juga perlu diperhatikan dengan mencuci menggunakan bahan yang lembut.

4) Penggantian pembalut/celana dalam

Penggantian pembalut dilakukan secara rutin sebelum penuh atau setiap ≤ 4 jam untuk menjaga area tetap kering. Celana dalam dianjurkan diganti minimal 2 kali sehari atau ketika lembap. Pada kondisi iritasi, disarankan mengganti jenis pembalut jika terjadi alergi dan menghindari faktor pemicu iritasi agar tidak memperparah kondisi.

d. Hubungan Perilaku Kebersihan Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus*

Kurangnya perawatan kebersihan area kewanitaannya dapat meningkatkan risiko terjadinya *fluor albus*. Wanita yang memiliki aktivitas lebih banyak di luar ruangan juga berisiko mengalami pertumbuhan jamur yang lebih mudah berkembang, sehingga menjadi salah satu faktor utama penyebab *fluor albus*. Rendahnya kesadaran wanita dalam menggunakan fasilitas toilet yang bersih juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya *fluor albus* (Lestari, 2022).

e. Pengukuran Perilaku Kebersihan Genitalia

Kebersihan genitalia dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

S_p = Skor yang diperoleh responden

S_m = Skor maksimal

Kategori perilaku kebersihan genitalia menurut (Lestari, 2022):

- 1) Baik : 80% - 100%.
- 2) Cukup : 60% - 79%.
- 3) Kurang : < 60%

2.3 Konsep Wanita Usia Subur

2.3.1 Pengertian WUS

Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita yang organ reproduksinya masih berfungsi secara optimal sehingga mampu menjalani proses reproduksi dengan baik. Umumnya, wanita usia subur berada pada rentang usia 20–45 tahun, meskipun beberapa pendapat menyebutkan rentang usia 15–49 tahun atau dimulai sejak wanita mengalami menstruasi hingga usia 45 tahun (Fitriani et al., 2022). Hartini et al (2024) menyebutkan bahwa wanita usia subur (WUS) adalah semua wanita yang berusia 15-49 tahun dan sudah mengalami menstruasi.

2.3.2 Tanda WUS

Kesuburan organ reproduksi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh wanita usia subur, sehingga kesehatan organ reproduksi harus dijaga dan dirawat dengan baik. Salah satu tanda wanita berada dalam kondisi subur dapat dilihat dari siklus menstruasinya. Wanita dengan siklus haid yang teratur setiap bulan umumnya memiliki tingkat kesuburan yang baik. Siklus menstruasi dihitung sejak hari pertama haid hingga sehari

sebelum menstruasi berikutnya, dengan rata-rata berlangsung selama 28–30 hari. Siklus ini dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan berbagai perubahan fisiologis dalam tubuh wanita. Perubahan tersebut dapat diamati melalui beberapa indikator klinis, seperti perubahan suhu basal tubuh, perubahan lendir serviks, kondisi leher rahim, panjang siklus menstruasi, serta tanda-tanda minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan pada payudara (Fitriani et al., 2022).

2.3.3 Pembagian Usia Reproduksi

Fauziah et al., (2025) menyatakan bahwa wanita usia subur mengalami peningkatan aktivitas hormonal, terutama menjelang ovulasi dan menstruasi, sehingga keputihan fisiologis lebih sering terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan wanita usia produktif lebih rentan mengalami keputihan karena organ reproduksi berfungsi secara optimal. Berikut ini adalah pembagian usia produktif:

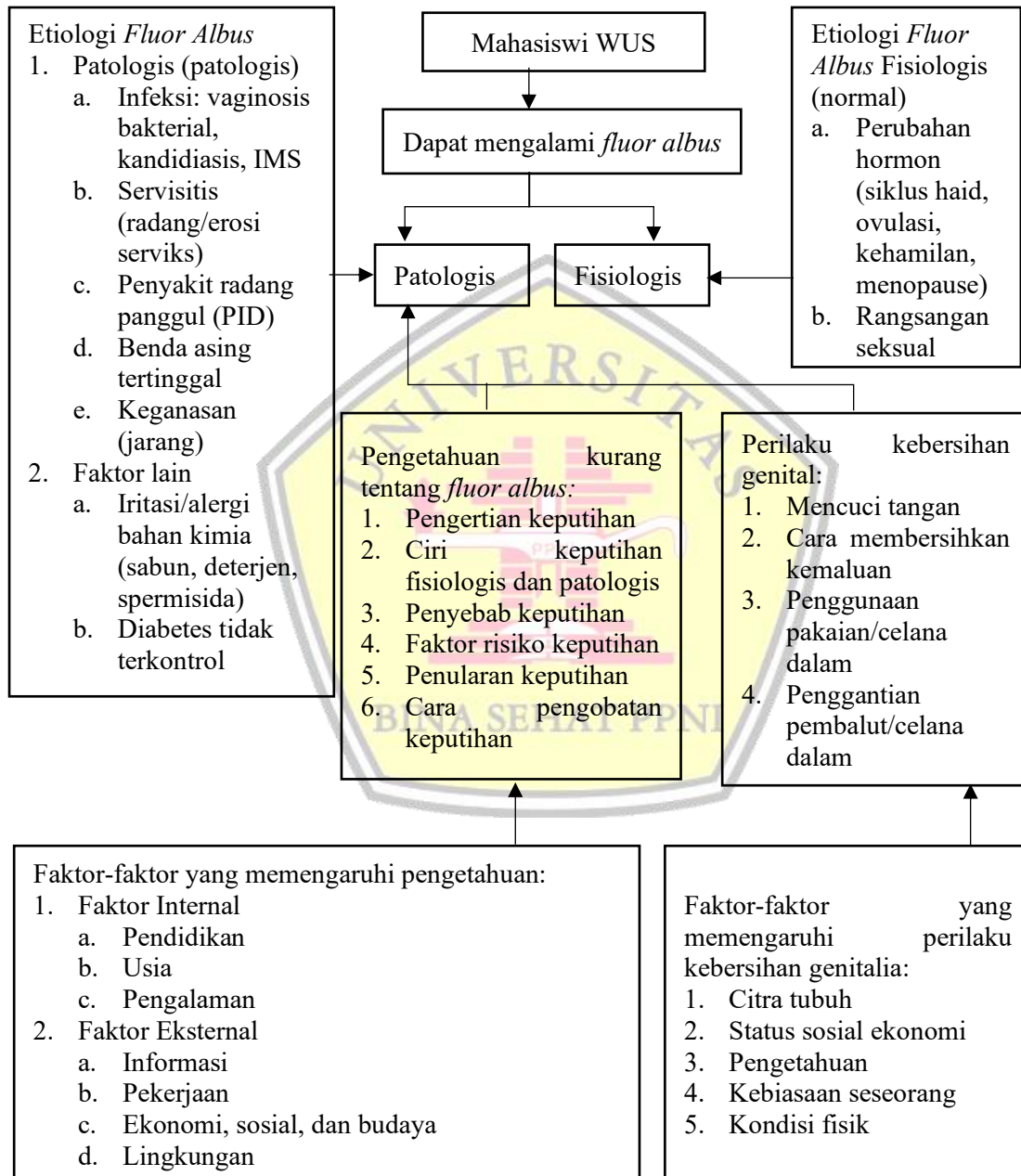
1. Wanita berusia di bawah 20 tahun masih mengalami proses perkembangan organ reproduksi sehingga fungsi reproduksi belum mencapai kematangan secara optimal walaupun siklus menstruasi telah dimulai.
2. Wanita usia produktif 20–35 tahun memiliki aktivitas hormon estrogen dan progesteron yang tinggi sehingga tubuh menghasilkan cairan vagina dalam jumlah lebih banyak.
3. Wanita berusia lebih dari 35 tahun mulai mengalami proses penuaan organ reproduksi. Proses tersebut menyebabkan fungsi sistem

reproduksi menurun sehingga kemampuan organ reproduksi tidak lagi seoptimal usia produktif. Penurunan fungsi tersebut meningkatkan kecenderungan terjadinya keputihan.



2.4 Kerangka Teori

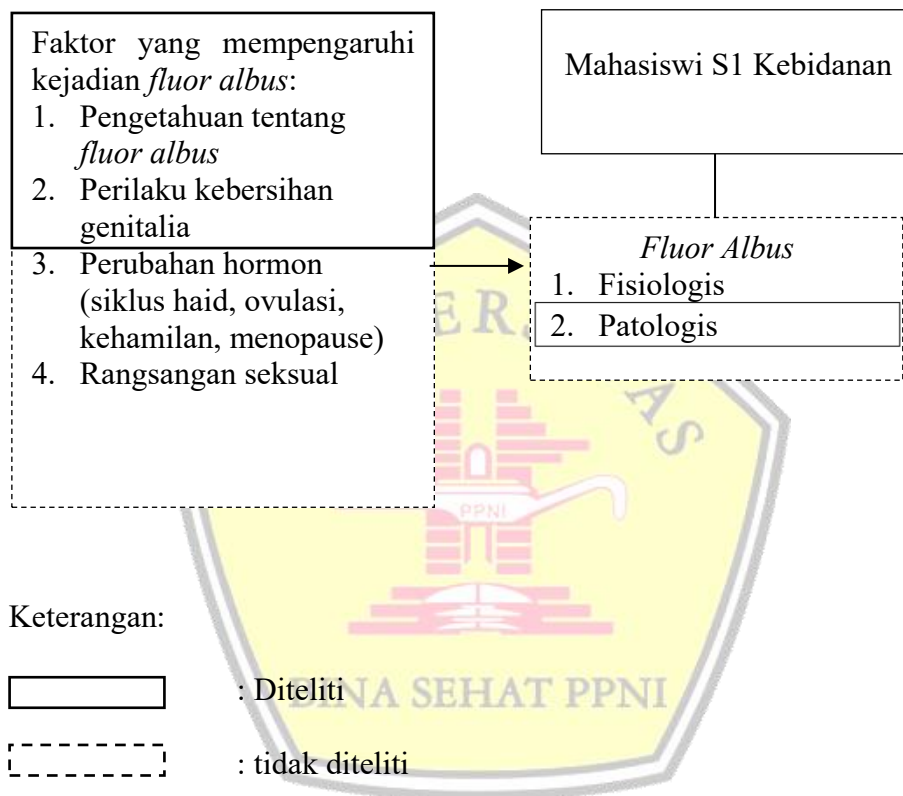
Kerangka teori adalah struktur konseptual yang disusun dari teori-teori, kajian pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendasari, membatasi, dan mengarahkan penelitian (Notoatmodjo, 2021).



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Fluor Albus* Patologis

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian berfungsi sebagai gambaran visual yang merangkum landasan teori dalam bentuk bagan. Bagian ini menunjukkan variabel yang dikaji serta keterkaitan di antara setiap variabel dalam suatu penelitian (A. A. Hidayat, 2021).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Fluor Albus* Patologis pada Mahasiswi S1 Kebidanan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto